

**ANALISIS PENDAMPINGAN PELAKSANAAN COMMUNITY BASE
MANAGEMENT (CBM) PADA PROGRAM CORAL REEF
REHABILITATION AND MANAGEMENT (COREMAP) DI KAWASAN
TAMAN NASINAOL TAKABONERATE SELAYAR.**

Syamsu Alam*, Abdul Latief

ABSTRACT

This research was conducted in the islands of the National Park neighborhood Takabonerate Selayar, namely in Rajuni Island, Island and Island Tarupa Latondu. Judging from the nature of research is exploratory, namely exploration (exploration) in order to find the right answer and the right of the subject matter of the study. Without the same hypothesis, but rather to establish proposes 1 -proposisi continuously until missed the entire research problems. Judging from the object of research is sosiologis empirical, that is the main subject of research with empirical facts of sociology on the protection of coastal areas against environmental damage. The data collection is done by in-depth interviews and observations based on the guidelines for the interview (Interview Guide) that had been prepared in advance. The informant is determined intentionally (purposive) against the Companion / Facilitator Fields, leader of the group / retainer and members of fisherman, and his wife and family fishermen recruited as a representation of the 3 islands samples (Rajuni Island, Island and Island Latondu Tarupa).

Keywords: community base management, coremap

PENDAHULUAN.

Dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sumberdaya alam terutama terumbu karang beserta ekosistemnya serta meningkatkan peran serta masyarakat dalam rencana pengelolaan secara terpadu. Untuk mencapai tujuan tersebut program juga melakukan peningkatan kapasitas masyarakat dalam hal pengembangan mata pencaharian alternatif dan keterampilan dasar dalam berusaha seperti dalam pengolahan keuangan dan manajemen usaha bersama. Melalui program *Coral Reef Rehabilitation Management* (COREMAP). Lembaga kajian Pengembangan Pedesaan Pantai dan Masyarakat (LP3M) yang berkedudukan di Makassar melakukan pendampingan terutama dalam upaya membangun kesadaran dan keswadayaan masyarakat nelayan melalui program *community based development*.

*)Dosen DPK pada FKIP- UNASMAN, syamsu39@yahoo.com

Ada cukup banyak hambatan dan masalah dalam implementasi program tersebut seperti faktor alam berupa iklim dan ombak ketidakjelasan peran dan fungsi berbagai instansi teknis dan pemerintah daerah, kurang dukungan dari berbagai instansi teknis dan pemerintah daerah, kurangnya dukungan dari sebahagian kepala desa dan masih terdapatnya sindikat-sindikat yang menampung hasil perikanan yang diperoleh dengan cara-cara yang merusak seperti bom, bius dan lain-lain.

Sedangkan faktor yang mendukung program tersebut adalah mulai meningkatnya kesadaran masyarakat tentang fungsi taman nasional dan tingkat kerugian yang ditimbulkan oleh penggunaan alat penangkapan ikan yang merusak ekosistem, kemauan politik dan kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Selayar Sulawesi Selatan tentang yang cukup mendukung, pendekatan pelestarian yang berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan bersama serta kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendamping atau penyuluh/pendamping.

Program ini bertujuan : a) Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sumberdaya alam khususnya terumbu karang serta ekosistem nya secara lestari. b) Peningkatan kemampuan masyarakat berperan serta dalam pengembangan rencana pengelolaan terumbu karang terpadu. c). Membantu masyarakat setempat memilih dan mengembangkan mata pencaharian alternatif serta menyediakan dana bergulir untuk keperluan tersebut. d). Membekali masyarakat setempat dengan keterampilan dasar dan praktis dalam berusaha seperti manajemen kelompok usaha bersama dan keuangan. e). Untuk mengembangkan contoh dan cara yang baik dalam pengelolaan terumbu karang secara terpadu.

Melalui latar belakang dan tujuan diatas, maka masalah yang akan dianalisis adalah menilai seberapa tepat implementasi program COREMAP tersebut dilihat dari sudut pendampingan atau penyuluhan sesuai dengan kaidah pendampingan dan penyuluhan yang benar.

Analisis ini diharapkan berguna untuk kegiatan yang sama atau serupa dengan pola program ini tapi berada pada lokasi yang berbeda atau kegiatan pendampingan atau penyuluhan yang lain dengan model program dan institusi yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan ditiga wilayah pulau dalam kawasan Taman Nasional Takabonerate Kabupaten Selayar, yaitu diPulau Rajuni, Pulau Latondu dan di Pulau Tarupa. Data yang diambil dalam penelitian ini, bersifat kualitatif. Namun demikian, data kuantitatif tetap diperlukan sejauh mendukung hasil penelitian.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Agar wawancara dapat dilakukan secara mendalam dan sistematis.

Sebelumnya disediakan pedoman wawancara (Interview Guide). Wawancara dilakukan dengan pimpinan kelompok/punggawa dan anggota nelayan beserta, istri bagi nelayan yang berdomisili di Kawasan Takabonerate.

Selain itu juga dilakukan Diskusi Kelompok TerFokus (FGD- Focus Group Discussion) digunakan sebagai metode untuk merekam data melalui eksplorasi antar sesama peserta untuk mencapai tujuan penelitian ini. FGD yang melibatkan 8 hingga 12 orang peserta perkelompok ini, prosesnya memakai pendekatan Fasilitasi oleh seorang Fasilitator dan Notulis (Note taker) yang diperankan oleh Peneliti. Sebelum terjun kelapangan terlebih dahulu dilakukan pendalaman dan kesiapan fasilitasi yang berkaitan etika dan tehnik-tehnik kefasilitatoran, juga pendalaman pertanyaan kunci sesuai panduan diskusi kelompok yang telah disiapkan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Kegiatan.

Taman Nasional Takabonerate merupakan Taman Nasional Laut terletak di Daerah Kabupaten Selayar Sulawesi Selatan dimana kawasan ini terdiri dari 21 pulau, 7 diantaranya merupakan pulau yang memiliki penghuni dengan penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan merupakan 97% dari penduduk yang berada pada pulau-pulau Takabonerate. Kawasan Taman Nasional Takabonerate merupakan kawasan istimewa karena dari 10 juta hektar kawasan lindung laut yang tersebar di 23 kawasan lindung laut di 14 provinsi, diseluruh Indonesia sekitar 19,13 persen atau sejumlah 530, 758 ha berada pada kawasan pulau-pulau Takabonerate. Selain itu kawasan ini juga memiliki 2.200 km² yang merupakan kawasan atoll terbesar ketiga di dunia. Laporan penelitian dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 1995 yang diambil dari 24 stasiun menyebutkan bahwa kondisi terumbu karangnya terdiri dari:

Sangat baik sejumlah : 6,45%

Baik : 22,53%

Kritis : 28,39%

Rusak berat : 42,95%

Selain itu disebutkan bahwa 85% kerusakan karang tersebut disebabkan oleh cara penangkaran ikan yang bersifat merusak seperti menggunakan bom atau bius. Kerusakan tersebut akan memakan biaya yang sangat besar untuk pemulihannya. Mengenai perbandingan biaya pemulihan ini dicontohkan mengenai penempatan terumbu karang buatan di Jepang yang memakan waktu 11 tahun telah menghabiskan dana 4,2 milyar untuk penempatan terumbu karang buatan seluas 1.257 km² atau 9,3% dari paparannya (Yamane 1989). Dengan demikian harga Atol atau kawasan laut yang terdapat dikawasan Takabonerate bila rusak akan lebih 2 kali lipat dari biaya penempatan seperti yang dilakukan di Jepang tersebut diatas.

Ruang Lingkup Kegiatan

Untuk mencapai tujuan diatas, proyek CBM – COREMAP melakukan beberapa kegiatan antara lain:

- Menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk menyusun Rencana Pengelolaan Terumbu Karang Terpadu (RPKT). Serta memberdayakan masyarakat untuk melaksanakan, mengelola dan memantau rencana tersebut.
- Memfasilitasi pengembangan kegiatan Mata Pencapaian Alternatif (MPA) atau *Alternatif Income Generation Activities (AIGA)*

Kegiatan-kegiatan diatas dijalankan dengan menggunakan tahapan sebagai berikut:

- Identifikasi tentang karakteristik masyarakat
- Sosialisasi dan Orientasi Program
- Pengumpulan Data Dasar
- Identifikasi Isu
- Prioritas dan Kesepakatan Isu
- Pengembangan Alternatif Pengelolaan
- Forum Pembuat Keputusan Desa dan Forum Kawasan
- Pelaksanaan tinjauan, evaluasi, refleksi dan adaptasi

Penyusunan RPTK (Rencana Pengelolaan Terumbu Karang)

Penyusunan RPTK dimulai dari tahap sosialisasi atau penyebarluasan gagasan rehabilitasi terumbu karang, yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan penyusunan RPTK bersama masyarakat.

Tahap sosialisasi terdiri atas:

1. Pengangkatan dan pelatihan Senior Fasilitator Lapangan.
2. Pengangkatan dan pelatihan motivator desa.
3. Pembentukan dan Penguatan Kelompok Masyarakat (sifat terbuka), yaitu (a) produksi, (b) koservasi, (c) kepentingan perempuan (gender).
4. Pengkajian kebutuhan masyarakat dengan metode partisipatif (misalnya *Rapid Rural Appraisal* dan *Participatory Rural Appraisal*, pemetaan partisipatif), dan analisa ekosistem laut, untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat, serta mendiskusikan pemecahan masalah dan menyusun rencana tindak lanjut atau rancang tindak.

Sedangkan tahap penyusunan RPTK bersama masyarakat meliputi:

1. Penyusunan peta, baik secara peta partisipatif maupun *scientific mapping* untuk bahan penyusunan RPTK. Setelah proyek berjalan 13 bulan, maka telah dihasilkan 9 peta dari hasil Pelatihan Pemetaan Partisipatif yang berisi

informasi tentang potensi desa dan pulau yang meliputi potensi social/ekonomi, sumberdaya alam, flora dan fauna, hidrologi, pariwisata, daerah perlindungan (sanctuary, aksesibilitas, sarana dan prasarana serta kondisi pulau terkini/penutupan lahan.

2. Identifikasi hak-hak pengguna terumbu karang, dan memperkuat hak masyarakat dalam mengelola terumbu karang, antara lain dalam hal pengawasan terumbu karang melalui Forum Pembuat Keputusan Desa dan kawasan yang bertujuan untuk memilih anggota-anggota yang menjadi *Reef Watcher* (pengamat karang) di masing-masing pulau>
3. Mengembangkan aturan-aturan pengelolaan, untuk mendukung perencanaan dan pemanduan pengelolaan sumberdaya terumbu karang berkelanjutan.
4. Mengusahakan persetujuan bagi rancangan RPTK dan peraturan pengelolaan dari yang berwenang.

Rencana Pengelolaan Terumbu Karang (RPTK) yang disusun terdiri atas beberapa topic, yaitu:

1. Masalah utama dan usulan strategi pemecahan masalah.
2. Peta masyarakat (kondisi social, ekonomi dan budaya setempat)
3. Hak-hak pengguna (*user right*)
4. Peta Unit Pengelolaan yang diusulkan, misalnya wilayah lindung (*sanctuary*)
5. Usulan aturan pengelolaan dan sanksi
6. Kelembagaan local yang bertanggung jawab terhadap rancangan pengelolaan
7. Pemantauan informal yang diusulkan
8. Uraian tentang system Pengawasan Terumbu Karang Setempat
9. Mekanisme pemecahan konflik yang diusulkan (jika diperlukan)
10. Perkiraan kebutuhan dana dan kontribusi masyarakat

Hasil dari kegiatan penyusunan RPTK adalah draft RPTK Lokal yang telah didiskusikan dan telah diusulkan kepada DPRD Tk II Selayar untuk digodok menjadi PERDA. Draft tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi draft RPTK Kawasan yang merupakan pengembangan dari draft RPTK Lokal masing-masing pulau lokasi COREMAP.

Mata Pencaharian Alternatif (MPA)

Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif (MPA) dilakukan melalui tahap sosialisasi berupa lokakarya tingkat desa, pertemuan informal dan formal, pelatihan motivatif serta pertemuan untuk mengidentifikasi penyiapan sarana

pulau/desa yang berkaitan dengan sumberdaya laut di tingkat local serta penyadaran masyarakat (*awareness*).

Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan (1) pelatihan dasar MPA yang kegiatannya terdiri dari pertemuan informal, pelatihan teknis kelompok, pelatihan motivator, pemberian dan penggunaan *revolving fund* atau dana bergulir yang pengaturannya diserahkan sepenuhnya kepada kelompok masyarakat, program aksi pemanfaatam sumberdaya laut secara lestari seperti (pengelolaan zona *sanctuary*), (2) pembentukan kelompok usaha bersama (KUB), (3) melakukan penguatan kelompok usaha kecil untuj meningkatkan teknik dan pengelolaan keuangan, (4) membentuk dan melatih lembaga keuangan desa (LKD) sebagai media penyaluran fasilitas investasi kredit local untuk mendorong masyarakat menerima upaya konservasi guna melindungi sumberdaya terumbu karang.

Hasil dari kegiatan MPA antara lain adalah terbentuknya Lembaga Keuangan Desa di masing-masing pulau lokasi *COREMAP* yang bertujuan untuk menyalurkan dan mengelola dana awal "*seed fund*" dan "*village grant*" untuk kelompok-kelompok usaha masyarakat.

Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dilakukan secara bersama oleh *program Officer* berdasarkan laporan fasilitator lapangan. Sedangkan evaluasi dapat dilakukan melalui seminar dan lokakarya. Lokakarya dilakukan dua kali yaitu pertengan program dan akhir program. Sedangkan seminar dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan dan sosialisasi hasil-hasil pelaksanaan program.

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilaksanakan berdasarkan sejumlah indicator, yaitu:

1. Terbentuknya kelompok masyarakat mandiri di lokasi yang bersangkutan
2. Teridentifikasi dan terlaksananya kegiatan potensial mata pencaharian alternative (MPA)
3. Tersusunnya rencana terumbu karang yang disetujui masyarakat
4. Terbentuk dan terlaksananya program pengawasan terumbu karang oleh masyarakat
5. Terlaksananya pemantauan kondisi terumbu karang dan hasil tangkap persatuan usahan dalam lingkup pulau/desa
6. Terlaksananya aturan pengelolaan karang secara efektif.

Analisis dan Pembahasan.

Untuk menilai tentang pelaksanaan pendampingan pada kegiatan CBM *COREMAP* di atas digunakan unit analisis seperti yang dijelaskan pada tinjauan teroris. Beberapa pertanyaan perlu dikembangkan dalam kerangka analisis dan pembahasan ini yakni apakah proses pendampingan pada CBM *COREMAP* yang dilakukan oleh pendamping/fasilitator lapangan baik fasilitator LSM maupun fasilitator lokal? Sejauhmana pendampingan dalam program tersebut

dapat membantu nelayan yang memajukan diri dan lingkungannya? Bagaimana proses adopsi inovasi dan komunikasi berjalan di masyarakat dapat berkembang sesuai konsepnya? Bagaimana konsep partisipasi dan kemitraan diterapkan? Sejauhmana prinsip pendampingan atau penyuluhan sebagai pendidikan orang dewasa dilakukan dalam pendampingan? Berikut beberapa subyek yang dianalisis dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) **Analisis Pendampingan sebagai upaya membangun kesadaran warga tentang terumbu karang melalui program usaha produktif.**

Sebagaimana telah disebutkan dalam pengertian penyuluhan atau pendampingan bahwa tujuan utama dari penyuluhan itu sendiri pada dasarnya merupakan system Pendidikan Non Formal / informal / Pendidikan orang dewasa. Yang berarti bahwa penyuluhan adalah suatu pendidikan yang dirancang secara baik bersifat terencana sesuai kebutuhan peserta didik dalam bentuk pendidikan non formal. Maupun berlangsung setiap waktu secara informal antara penyuluh/pendamping dan petani/nelayan. Dalam kerangka ini pendamping pada proyek CBM-COREMAP pada dasarnya merupakan pendidikan yang dilakukan terencana dan tidak membatasi diri dengan ruang dan waktu. Bentuk interaksi antara penyuluh/pendamping dan bisa dilakukan dimana saja dibawah pohon, dilaut dalam suasana apa saja mereka dapat melakukan aktifitas baik pada waktu mereka sibuk maupun pada saat senggang. Dengan demikian mereka dapat melakukan **proses belajar mengajar** dalam suasana nelayan bersentuhan dengan program tersebut melalui partisipasi aktif mulai saat merencanakan, mengambil keputusan, menyusun aturan bersama yang harus ditaati bersama dan efeknya me,beri hasil kepada mereka sendiri.

Sebagai pendidikan orang dewasa penyuluhan/pendampingan diberi penekanan pada belajar menemukan sendiri dan berbasis pada oengalaman petani/nelayan sendiri. Dalam hal ini penyuluhan/pendampingan merupakan pendidikan yang memberi penekanan pada pemecah masalah. Selanjutnya penyuluhan/pendamping bertindak sebagai fasilitator dan memiliki kedudukan yang sama dengan nelayan dan didalamnya terjadi interaksi sebagai proses belajar mengajar. Subyek yang dididik adalah petani/nelayan-nelayan harus dipandang sebagai subyek yang dapat mengembangkan dirinya. Mereka pada dasarnya harus dipandang sebagai orang-orang yang memiliki potensi dan selanjutnya potensi tersebut dapat dikembangkan melalui bantuan dan fasilitasi. Kendatipun mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan yang perlu ditingkatkan. Dalam kaitan dengan hal ini pada program CBM-COREMAP nelayan terlibat langsung dalam penyusunan peta, mengidentifikasi hak-hak pengguna, membentuk forum pembuat keputusan desa secara bersama, mengembangkan aturan-aturan pengelolaan secara bersama sehingga terumbu karang terbentuk pula kelompok masyarakat mandiri dan terlaksananya kegiatan potensial mata pencaharian alternative bagi mereka.

Falsafah: saling asah-asih-asuh dapat tercipta ketika antara fasilitator berinteraksi dengan petani/nelayan sehingga mereka yang terlibat dalam proses belajar dengan saling memberi dan menerima. Bentuk interaksi ini tidak hanya berlangsung antara pendamping dan nelayan akan tetapi terjadi pula antar nelayan dengan nelayan, nelayan dengan petugas PSDA, nelayan dengan pengusaha dan sebagainya. Selain itu ada pula bentuk interaksi antara nelayan yang berpengalaman dan yang tidak berpengalaman dan sebagainya. Pendampingan ini bertujuan merubah cara berfikir dan bertindak, kesadaran, sikap dan prilaku. Berarti penyuluhan tidak sekedar memberi pengetahuan kepada petani/nelayan, tetapi yang penting adalah ada perubahan kesadaran, perubahan sikap dan prilaku, cara berfikir dan bertindak yakni kesadaran dari sifat ketergantungan ke sifat mandiri, dari sifat tidak prestatif ke sifat prestatif, atau dari kebiasaan menyelesaikan persoalan sendiri kepada penyelesaian secara bersama-sama. Pada implementasi Program CBM-COREMAP dapat terlihat pada kegiatan persetujuan bersama terhadap aturan dalam melakukan pengawasan secara bersama terjaganya terumbu karang yang langsung dilakukan oleh masyarakat. Keberhasilan pendampingan dalam hal ini adalah mampu meyakinkan masyarakat tentang kegunaan terumbu karang sebagai lingkungan yang menjadi tempat bagi habitat ikan dalam jangka panjang sehingga secara berkelanjutan memberi efek pada peningkatan perolehan nelayan. Proses penambahan modal melalui dana bergulir secara berkelompok membuktikan beberapa kelompok nelayan dalam lima tahun mampu membeli kapal sendiri dan membawa hasil produksinya ke pasar di Kota Makassar.

Hasil yang ingin dicapai adalah kemampuan, keswadayaan dan kemandirian petani/nelayan dan keluarganya meningkat. Hasil dari penyuluhan adalah menanamkan kesadaran bahwa petani/nelayan menyadari diri dan komunitasnya dapat memecahkan persoalan yang mereka hadapi menggunakan dan mengelola sumberdaya dengan kekuatan sendiri. Pengertian ini tidak saja kepada peningkatan pendapatan semata. Sasarannya adalah kesejahteraan nelayan khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dalam proses lanjutan dari program CBM-COREMAP awalnya hanya beberapa kelompok nelayan dapat menarik manfaat dari membaiknya penjagaan terumbu karang di Takabonerate akan tetapi pada akhirnya untuk beberapa pulau seperti Pulau Tarupa dan Jinato program ini sangat dirasakan oleh masyarakat. Ini berarti bahwa petani/nelayan dan keluarganya merasa puas dengan usaha-usaha yang mereka lakukan, memiliki produktifitas yang lebih meningkat, mampu mengakses informasi lain untuk kepentingan individual maupun untuk kepentingan bersama. Pada kurun waktu akhir ini masyarakat Takabonerate sudah dapat menjual langsung produksinya pada eksportir di Kota Makassar khususnya untuk ikan kualitas ekspor. Keadaan tersebut belum pernah terjadi sebelumnya kecuali melalui pedagang besar dimana mereka hanya memperoleh harga yang sangat rendah.

Namun demikian disadari pula bahwa proses pendampingan tersebut memiliki kelemahan antara lain kesadaran terhadap masyarakat memerlukan waktu lama, terdapat konflik kepentingan antar nelayan besar dan kelompok yang menginginkan program itu berjalan baik yang membutuhkan kepiawaian dari para pendamping, tidak seluruh pendamping mampu bertahan lama berada di pulau yang terpencil untuk waktu yang lama dan proses penggantian tenaga pendamping mengganggu jalannya program dan sebagainya.

2). Analisa Pendampingan / penyuluhan dalam membantu nelayan

Pendampingan pada dasarnya merubah nelayan bukan hanya menguasai teknologi. Nelayan Takabonerate, pada dasarnya bukanlah nelayan yang mudah dan langsung dapat disadarkan apalagi bagi nelayan yang merasa dirugikan dengan kebiasaan membom dan membius. Akan tetapi melalui program terkait seperti pengadaan air bersih untuk kebutuhan nelayan dengan mudah menggali sumber air bersih alternative memberi bukti bahwa pada program CBM-COREMAP nelayan disadarkan bila menjaga lingkungan dengan baik maka hasilnya memberi kesejahteraan kepada mereka dalam jangka panjang.

Pengalaman para pendamping dilapangan kesadaran demikian tercipta pula dalam menjaga terumbu karang dan ekosistem laut, walaupun melalui diskusi panjang dengan berbagai macam metode dengan para pendamping. Hal yang menguntungkan adalah dimana nelayan Takabonerate adalah nelayan yang masih lugu dan jauh dari informasi, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi pada proses kehidupan mereka dengan adanya program CBM-COREMAP memberi penguatan terhadap kesadaran untuk maju dan mereka yakin melalui program tersebut dapat memberi kesejahteraan kepada mereka dalam waktu yang lebih panjang.

Peranan LSM dan Fasilitator local yang bertindak sebagai lembaga penyuluhan/pendamping yang selalu berupaya mendekati stakeholder lain seperti pemerintah daerah maupun instansi vertikal serta badan perwakilan internasional yang langsung memberi perhatian dan bantuan terhadap kehidupan nelayan Takabonerate memberi motivasi kepada para nelayan untuk lebih menyadari secara bersama akan pentingnya lingkungan alam untuk kehidupan mereka sendiri sebab jangkakan mereka yang harus sadar orang lainpun diluar mereka mau membantu pihak lain.

3). Proses adopsi difusi inovasi dan komunikasi dalam Program CBM-COREMAP.

Apa yang dilakukan pada program CBM-COREMAP dengan memperkenalkan kegiatan pelestarian terumbu karang dengan cara-cara baru yang sebelumnya tidak diketahui oleh nelayan adalah hal penting dalam proses adopsi difusi inovasi bagi para nelayan. Salah satu contoh tentang Scientific mapping yang dilakukan dengan teknologi untuk pemetaan bawah laut awalnya hanya diperkenalkan oleh pihak luar yang ahli di bidangnya. Tapi dalam kenyataannya bagi nelayan yang terbiasa hidup dibawa laut dapat ditiru dengan

caranya sendiri walaupun dengan keadaan yang lebih sederhana namun demikian harus diakui bahwa penyerapan demikian harus menjadi sesuatu yang penting dalam proses difusi-inovasi. Dengan memahami kegunaan pelestarian terumbu karang dalam hubungan dengan kelangsungan hidup satwa laut adalah salah satu daya serap penting dimana terdapat keselarasan antara teknologi yang disarankan dengan kebutuhan nelayan setempat. Mereka membutuhkan ikan tetap lestari dan akan ditangkap dalam waktu yang bersinambung merupakan satu proses resultante dari komunikasi yang tercipta dalam merangsang minat menggugah hati dan menggalakkan kegiatan baik melalui individu, kelompok maupun secara massal. Pemetaan dengan cara yang lebih sederhana dan teknologi pelestarian terumbu karang secara lebih sederhana memungkinkan nelayan dapat beradaptasi dengan lebih mudah.

Dalam kasus lain ketika beberapa kelompok nelayan mampu membeli kapal penangkapan ikan sendiri, maka nelayan lain baru yakin bahwa dengan cara saling membantu sesama nelayan dan dilakukan secara bersama, tujuan yang diharapkan bersama dapat tercapai. Akibatnya nelayan lain dapat lebih mudah di sadarkan melalui pengalaman nelayan lain.

4). Pendampingan / penyuluhan dalam program CBM COREMAP sebagai pendidikan orang dewasa

Penyuluhan / pendampingan yang sasarannya adalah orang dewasa merupakan proses pendidikan yang mempunyai ciri-ciri system pendidikan non formal, terencana/terprogram, merupakan pendidikan orang dewasa yang metodenya lateral. Keberhasilan ditentukan oleh seberapa jauh tercipta dialog antara yang dididik dan pendidik sehingga tercipta proses pembelajaran yang dialogis, bukan membuat petani/nelayan tergantung tetapi mandiri, menempatkan penyuluh/pendamping sebagai guru bukan sebagai sumber informasi, mengandalkan komunikasi yang multi arah, bukan satu pendidikan orang dewasa adalah belajar dari pengalaman. Proses belajar yang didasarkan atas pengalaman terjadi menurut suatu pola yang bermula dari sebuah pengalaman, lalu berlanjut pada renungan dan analisa mengenai makna pengalaman itu dan mengenai kelanjutannya. Pengalaman tersebut diciptakan dalam suatu kondisi belajar (*climate setting*). Sebuah pengalaman memberi orang pelajaran, dan belajar dari pengalaman bergantung pada pengolahan dari orang yang mengalaminya. Proses pengolahan ini mempunyai arti penting karena akan menentukan hasil kesimpulan dan penerapannya. Proses pengolahan yang baik akan menyebabkan penerapan yang baik pula. Tentunya penerapan ini akan menjadi pengalaman baru yang akan diolah lagi sesuai dengan siklus belajar berdasarkan pengalaman.

Proses yang dilakukan pada program CBM COREMAP pada dasarnya merupakan proses pendidikan orang dewasa karena sejak dari sosialisasi program, pelatihan-pelatihan, pemetaan sampai kepada perencanaan, implementasi dan monitoring melewati proses pendidikan orang dewasa. Sebagai

contoh proses pelatihan yang dilakukan berpatokan pada daur pengalaman belajar demikian pula halnya dengan implementasi program yang lain. Namun demikian harus diakui bahwa dari seluruh proses yang ada baru menjangkau beberapa kelompok masyarakat lain. Diharapkan dalam proses di masa datang antar nelayan dapat saling belajar dari keberhasilan nelayan lain dan proses menjaga aturan yang disepakati bersama mengenai perlindungan terumbu karang akan menjadi suatu proses yang berjalan secara berlanjut.

SIMPULAN.

Pendampingan masyarakat yang dilakukan pada pelaksanaan Community Base Manajemen (CBM) untuk Program Coral Reef Rehabilitation and management (COREMAP) dikawasan Taman Nasional takabonerate Selayar , disimpulkan sebagai berikut :

Pelaksanaan pendampingan pada proram tersebut sebahagian besar dapat dikatakan mengikuti kaidah penyuluhan yang benar sebagai suatu proses yang mendorong kemandirian nelayan terutama dalam pengambilan keputusan bersama yang mengarah kepada peningkatan keserjahteraannya, seperti ditandai dengan beberapa bentuk keberhasilan; 1). Pembelian kapal penangkapan ikan milik bersama, 2). Teridentifikasi dan terlaksananya kegiatan potensial mata pencaharaian alternative (MPA) melalui pemupukan modal dana bergulir yang memungkinkan nelayan daapat menjual hasil tangkapannya kepasar dengan harga yang lebih baik. 3). Tersusunnya rencana terumbu karang yang disetujui masyarakat yang selanjutnya menjadi dasar dalam pelaksanaan pengawasan secara bersama, 4). Terlaksananya program pengawasan terumbu karang oleh masyarakat, 5). Terlaksananya pemantauan kondisi terumbu karang dan hasil tangkap persatuan usaha dalam lingkup pulau/desa. Serta 6). Terlaksananya atauran pengelolaan karang secara partisipatif.

Namun demikian, kegiatan pendampingan masih memiliki kelemahan, yaitu;

- 1). Penyadaran terhadap masyarakat memerlukan waktu lama, implikasinya adalah pembiayaan pada pendampingan lebih lanjut, 2). Terdapat konflik kepentingan antar nelayan besar dengan kelompok yang menginginkan program itu berjalan baik, 3). Tidak seluruh pendamping mampu bertahan lama berada di pulau yang terpencil untuk waktu lama.

SARAN DAN REKOMENDASI :

Hasil pendampingan pelaksanaan program CBM- COREMAP di Taman Nasional Takabonerate , sebahagian sudah efektif dan juga masih menyisakan berbagai kelemahan. Oleh karena itu di rekomendasikan :

- 1) Keberhasilan yang ada sekarang harus terus di pelihara dan selanjutnya perlu adanya strategi dalam membina pendamping lokal untuk

melanjutkan kegiatan yang telah dilakukan sehingga kegiatan tersebut dapat terus berkelanjutan.

- 2) Perlu di susun strategi penguatan kelompok perlindungan terumbu karang yang lebih luas di seluruh pulau guna mengimbangi praktek pemboman dan pembiusan sehingga sumberdaya alam terutama terumbu karang dan ekosistemnya dapat tetap lestari.
- 3) Perlu dilakukan upaya penyiapan program dalam bentuk lain yang mendukung upaya peningkatan keswadayaan nelayan yang sesuai dan bersumber dari kebutuhan nelayan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladi, Arif, 2000. *Berbagi Pengalaman*, VSO Indonesia .
- Mardikanto, T. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Padmowihardjo, S. 2001. *Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian dalam Pembangunan Sistem dan Usaha Agribisnis*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Padmowihardjo, S. 2001. *Pendidikan Kemitraan (Partnership)*. Materi Kuliah tidak dipublikasikan.
- Selamet M. 2001. *Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tenggala Laggas dalam Penyuluhan Pembangunan di Indonesia abad 21*. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, Jakarta.
- Selamet M. 2001. *Memantapkan Posisi dan Meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan, Proseding Seminar*. Pemberdayaan SDM Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani. Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.
- Van Den Ban dan Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Agnes Dwina Herdiastuti, penerjemah. Terjemahan dari Agricultural Extention (Second Edition). Kanisius Jakarta.